

POTENSI DAN PERMASALAHAN TINGGALAN ARKEOLOGI MASA KOLONIAL DI DEPOK

Potency and Problems Depok's Archaeological Remains

Octaviadi Abrianto

Balai Arkeologi Bandung - Indonesia
Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi. Bandung
octaviadi_abrianto@yahoo.com

Naskah diterima: 13/09/2016; direvisi: 05/12 - 14/12/2016; disetujui: 15/12/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

Depok is a small city at the outskirts of Jakarta with a very rapid development of infrastructures in the last 36 years. Depok is also a place where first Christian community developed outside of Dutch cities in Indonesia. There are some archaeological remains in Depok; this article explores the archaeological prospects as well as some other potencies of archaeological remains in Depok. This article also investigates problems that threaten the existence of archaeological remains in Depok. This article aims to recognize alternatives in order to preserve Colonial buildings in Depok. The result shows that archaeological potency can be identified in different segments consists of social, political, and cultural potencies in Depok. Problems faced by archaeological remains in Depok are the lack of socialization of Cultural Heritage Enactment no. 11, 2010, status vagueness, ownership, and the poor coordination between parties involved. The most important way to solve the problems above is to socialize law of cultural heritage; to develop the understanding of community for the importance of preserving cultural heritage for current and next generation.

Keywords: Depok, potency, Colonial buildings, preserve, Cultural Heritage Enactment no. 11, 2010

Abstrak

Kota Depok merupakan kota di pinggir DKI Jakarta yang pembangunannya sangat pesat pada 36 tahun terakhir ini. Depok juga merupakan tempat berkembangnya komunitas kristen pertama di luar komunitas perkotaan Belanda di Indonesia. Tinggalan masa kolonial di kota tersebut cukup banyak, namun terancam oleh perkembangan kota, oleh karena itu maka perlu dilestarikan dengan memanfaatkan bangunan-bangunan kolonial yang ada. Pemanfaatan bangunan-bangunan tersebut dapat dikembangkan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi potensi yang ada pada bangunan-bangunan tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa saja potensi tinggalan serta permasalahan apa saja yang mengancam keberadaan bangunan-bangunan kolonial tersebut. Tujuan dari artikel ini adalah mencari cara melestarikan bangunan Kolonial di Depok. Metode penalaran yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah induktif. Data yang didapat menunjukkan bahwa tinggalan yang ada berjumlah cukup banyak terdiri dari bangunan rumah tinggal, infrastruktur, pemerintahan, ibadah serta pemakaman. Potensi yang ada pada tinggalan berupa potensi arkeologis, sosial, politik, maupun budaya. Permasalahan yang ada terkait tinggalan masa kolonial di Depok adalah, kurangnya sosialisasi UU no. 11 tahun 2010, tidak jelasnya status bangunan, tidak jelasnya kepemilikan bangunan, serta kurangnya koordinasi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Cara paling penting untuk melestarikan bangunan Kolonial di Depok adalah dengan mensosialisasikan UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya agar timbul kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam melindungi serta menjaga tinggalan arkeologi masa kolonial untuk generasi masa kini dan mendatang.

Kata Kunci: Depok, bangunan Kolonial, pelestarian, UU Cagar Budaya no 11, 2010

PENDAHULUAN

Kota Depok merupakan sebuah kota yang unik karena beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kedekatan dengan ibu kota Jakarta yang menjadikannya sebagai wilayah penyangga Jakarta, baik dalam hal sosial maupun ekonomi.
- 2) Terdapatnya beberapa universitas besar, baik negeri maupun swasta di kota tersebut.
- 3) Adanya tinggalan arkeologis yang berasal dari beberapa masa tersebar di wilayah Depok dan sekitarnya.

Perkembangan Kota Depok dapat dikatakan melaju pesat sejalan dengan pindahnya Kampus Universitas Indonesia dari Rawamangun dan Salemba ke wilayah Depok. Dari kota pertanian kecil di pinggir kota Jakarta berkembang menjadi kota pendidikan, tempat pemukiman serta perbelanjaan. Secara administratif wilayah Depok berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang, dan wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sebelah selatan dengan Kecamatan Bojong Gede dan Cibinong, Kabupaten Bogor. Sebelah barat dengan Kecamatan Parung dan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Sebelah timur dengan Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi dan Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

Kota Depok merupakan kota yang berada di perbatasan selatan DKI Jakarta dengan wilayah berupa dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 40 – 140 m dari permukaan laut (Timadar, 2008: 21-22) dengan beberapa sungai besar seperti Ci Liwung dan Ci Sadane serta 13 sub Satuan Wilayah Aliran Sungai mengalir di wilayah tersebut (www.depok.go.id/profil-kota/geografi. Diakses 21/8/2014, 09:17). Dengan topografi tersebut wilayah Depok merupakan daerah penghasil kopi dan hasil bumi lainnya sejak masa kolonial (Heuken, 1997: 200), bahkan sampai dengan tahun 1980-an wilayah Depok terkenal dengan perkebunan jambu biji dan pepaya.

Wilayah Depok memiliki latar belakang sejarah yang panjang, dari masa Prasejarah, masa Klasik, masa Islam, dan masa Kolonial. Bahkan pada masa Kolonial wilayah Depok merupakan daerah pertama tempat berkembangnya komunitas masyarakat pemeluk agama Kristen di luar komunitas perkotaan bangsa Belanda (Lombard, 2000: 96). Tinggalan

arkeologi khususnya masa kolonial Belanda tersebar di beberapa bagian wilayah Depok.

Secara singkat telah disinggung bahwa wilayah Depok merupakan wilayah perkebunan yang cukup penting di pinggir Kota Batavia dan juga merupakan permukiman komunitas Kristen pertama diluar komunitas Belanda dengan berbagai tinggalan arkeologis yang tersebar dan dengan jumlah yang cukup banyak. Saat ini, perkembangan Kota Depok yang pesat sebagai kota penyangga DKI Jakarta baik dari segi ekonomi maupun sosial menyebabkan terjadinya perubahan terutama dalam pembangunan dan tata kota.

Perkembangan Kota Depok yang sangat cepat, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap tinggalan masa Kolonial yang ada di wilayah tersebut. Kecepatan perkembangan pembangunan wilayah Depok terbukti telah mengorbankan tinggalan masa Kolonial yang penting seperti bangunan Pondok Cina. Keinginan untuk mencari keuntungan ekonomi, kebutuhan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum lain merupakan beberapa permasalahan yang mengancam keberadaan bangunan-bangunan kolonial, padahal bangunan-bangunan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan agar dapat tetap dilestarikan.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, permasalahan dalam tulisan ini adalah,

- a) Apa potensi kajian tinggalan masa kolonial yang ada di wilayah Depok dan
- b) Bagaimana masalah dan cara mengatasi masalah tinggalan masa Kolonial Kota Depok yang terancam keberadaannya?

Tujuan tulisan adalah menguraikan potensi arkeologi kolonial di Kota Depok. Selain itu juga mencari cara untuk melestarikan tinggalan arkeologis masa Kolonial di Depok. Cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada pada tinggalan dari masa kolonial di Kota Depok tersebut. Hasil identifikasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan tinggalan arkeologis di kota tersebut.

Tinggalan arkeologis masa Kolonial di wilayah Depok yang menjadi sasaran pembahasan tulisan ini adalah bangunan-bangunan dari masa Kolonial, baik berupa

bangunan rumah tinggal, ibadah, maupun fasilitas umum lainnya.

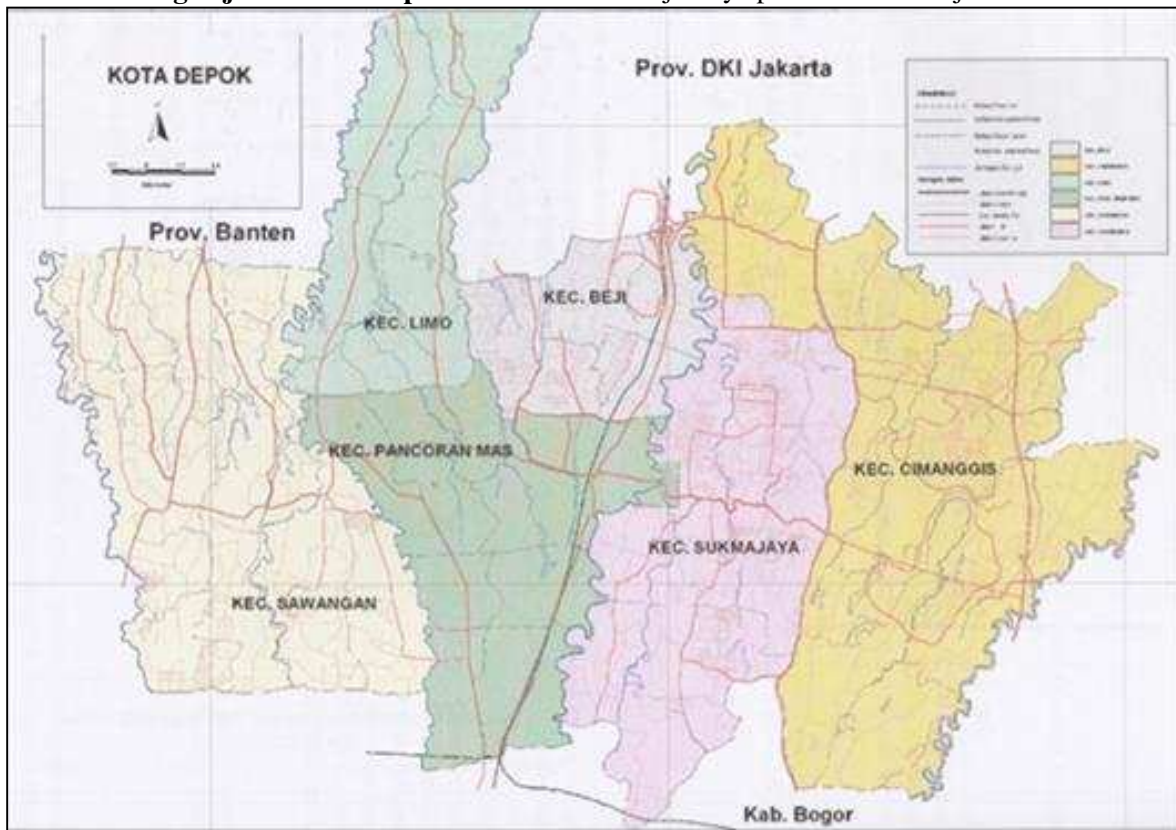
METODE

Pemecahan masalah tinggalan arkeologis masa Kolonial di wilayah Depok dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif yang dimulai dari pengumpulan data, analisa dan sintesa yang kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi (Deetz, 1967: 8). Pengumpulan data dilakukan baik melalui studi pustaka, pengamatan langsung di lapangan, serta wawancara dengan narasumber. Data yang didapat kemudian dianalisis dan disintesa sesuai dengan tujuan dan sasaran dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, dilakukan penafsiran dari data yang telah dianalisis untuk selanjutnya menjadi kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Kota Depok

prasejarah, klasik, Islam, maupun masa kolonial Belanda (Timadar, 2008: 2- 3). Beberapa situs dari masa prasejarah yang tercatat berada dalam wilayah Depok antara lain Kelapa Dua, Srengseng Sawah, Lenteng Agung, Ci Salak, Pejaten, Lenteng Agung, dan Ci Barusa (Timadar, 2008: 3 – 4). Pada masa klasik belum ditemukan bukti arkeologis yang secara jelas menyebut “Depok”, hanya dalam Bujangga Manik disebutkan beberapa nama tempat seperti Ci Binong, Tandangan, Ci Teureup, Ci Leungsi, Bukit Caru, Gunung Gajah, Ci Luwer dan Ci Liwung (Djafar, 2005: 9). Letak wilayah Depok yang dikelilingi situs-situs peninggalan Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda memberikan gambaran bahwa wilayah Depok memiliki peran yang penting sebagai perantara persebaran kebudayaan antara kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman (Djafar, 2005: 7). Masa Islam di Depok berkembang sejalan dengan terjadinya perlawanan Kerajaan Banten terhadap



Gambar 1. Pembagian Kecamatan Kota Depok
(Sumber: Peta Rupa Bumi Bakosurtanal, 2002)

Depok merupakan wilayah yang sangat strategis karena dilalui Ci Liwung. Lokasinya yang strategis menyebabkan permukiman di wilayah Depok cepat berkembang sejak masa

Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) di Batavia pada tahun 1619 (Leirissa, 1977: 1).

Perkembangan wilayah Depok pada masa kolonial tidak lepas dari peran *Cornelis*

Chastelien, seorang Perancis–Belanda yang membuka hutan dan wilayah Depok untuk perkebunan serta mengubahnya menjadi wilayah komunitas kristen di luar komunitas kristen perkotaan Belanda. Ia merupakan salah satu tuan tanah yang memiliki tanah di sekitar daerah yang sekarang bernama Pancoran Mas. Cornelis Chastelien yang membeli tanah tersebut dari Residen Cirebon Lucas Meur, tanah yang dibeli sepanjang 912 *roeden* dari Sungai Besar sampai ke Sungai Pesanggrahan (timur ke barat) dan dari selatan ke utara sepanjang 1510 *roeden* (Timadar, 2008: 58). 1 *roeden* Belanda sama dengan 3,76 m (Treu, 1990: 22). Tanah tersebut dijadikan lahan pertanian dan perkebunan dengan mendatangkan pekerja dari wilayah Bali, Sulawesi, dan Timor (Timadar, 2008: 58). Saat Cornelis Chastelien meninggal, ia mewariskan hampir seluruh tanahnya pada para bekas budaknya dan terus berkembang sampai saat ini, terutama di Jalan Pemuda dan wilayah Depok Lama. Tinggalan yang saat ini masih dapat diamati adalah bangunan-bangunan kolonial berupa gereja, sekolah, rumah tinggal, dan rumah sakit (Timadar, 2008: 6 – 7).

Bangunan Kolonial di Kota Depok

Wilayah Depok Lama merupakan wilayah yang dimiliki dan diolah oleh bangsa Eropa dan selanjutnya memiliki sistem pemerintahan sendiri namun tetap di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda maka wilayah itu memiliki tinggalan bangunan dari masa kolonial yang cukup banyak jumlahnya. Bangunan dari masa kolonial yang masih dapat diamati di wilayah Depok terutama berada dalam wilayah yang dikenal sebagai kawasan Depok Lama, wilayah ini dahulunya merupakan wilayah yang diperintah dan diatur oleh *GB* Depok. Tinggalan yang saat ini masih dapat diamati adalah:

- 1) Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) *Immanuel*. Merupakan bangunan gereja pertama yang dibangun *Chastelien* tahun 1700, direnovasi tahun 1854, 1863 dan tahun 1946 menjadi GPIB *Immanuel*.
- 2) Rumah Pastori. Awalnya merupakan rumah tinggal pendeta di gereja yang dibangun *Chastelien*, saat ini menjadi kantor Yayasan Lembaga *Cornelis Chastelien* (YLCC).
- 3) Bangunan *Ebenhaezer*. Merupakan bangunan serbaguna yang dipergunakan

para *mardijkers*, mantan budak *Chastelien* yang dimerdekakan.

- 4) Lapangan YLCC. Lapangan yang dipergunakan para *mardijkers* untuk kegiatan dan upacara.
- 5) *Kerkhoff*. Tempat pemakaman warga Belanda di sekitar Depok, diantaranya keluarga Guybernur Jenderal Van der Cappelen dan *Johanna Maria Kats de Graff* (Wahyuning, 2004: 30).
- 6) *Gementee Huis*. Tempat pemerintahan *Gemeente Bestuur* Depok berada.
- 7) *Jembatan Panus*. Didirikan 1870 menghubungkan wilayah Depok dengan Jalan Raya Bogor (*Groote Postweg*).
- 8) Seminari Depok. Merupakan seminari pertama di Indonesia, didirikan oleh *Ds. J. Beukhof* dan *Ds. J. Schuurman* tahun 1879. Seminari ditutup tahun 1926 setelah beberapa seminari lain didirikan tersebar di berbagai daerah.
- 9) SDN Pancoran Mas. Dahulu merupakan *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*, merupakan sekolah Belanda untuk Bumiputera.
- 10) Bangunan rumah tinggal. Bangunan rumah tinggal yang masih dapat diamati saat ini umumnya berasal dari abad ke-19 sampai ke-20 M. Ciri bangunan rumah tinggal di wilayah Depok Lama adalah sebagai berikut, 1) Bangunan berada di tengah halaman, 2) Terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang/fungsional, 3) atap berbentuk limasan (Timadar, 2008: 103).

Tinggalan arkeologi berupa bangunan yang ada di wilayah Depok, khususnya Depok Lama baik jumlah maupun jenisnya cukup beragam. Berdasarkan jenisnya terbagi menjadi,

- a) Bangunan Umum, berupa Rumah Pastori, Bangunan *GB* Depok, dan sekolah,
- b) Bangunan Ibadah (Gereja),
- c) Beberapa rumah tinggal yang kondisinya masih asli,
- d) Infrasutuktur, Jembatan Panus,
- e) Pemakaman

Berdasarkan data tinggalan arkeologis masa kolonial yang ada di wilayah Depok seperti yang tercantum di atas, maka tinggalan-tinggalan tersebut memiliki potensi arkeologis yang cukup besar untuk dikembangkan lebih

lanjut selain potensi-potensi lainnya yang diuraikan berikut ini.

Potensi Kajian Kota Depok

Terdapat berbagai pendapat tentang arti kata potensi. KBBI menyatakan bahwa potensi adalah “kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya” (KBBI, 1994). Merriam Webster menyatakan bahwa *potency* berarti “*the ability or capacity to achieve or bring about a particular result*” (www.merriam-webster.com/dictionary/potency. Diakses 6-12-2016. 09:00 WIB). Dalam naskah ini yang dimaksud dengan potensi arkeologis adalah berbagai jenis tinggalan atau bangunan kuno dari masa kolonial di Kota Depok memiliki nilai penting bagi sejarah wilayah tersebut.

Selain potensi kajian arkeologis, berbagai tinggalan masa Kolonial di Kota Depok juga memiliki potensi kajian sosial, yakni bahwa wilayah Depok merupakan tempat tinggal dan berkembangnya suatu komunitas masyarakat baru/pendatang yang berbeda baik kepercayaan maupun budaya dengan masyarakat asli setempat.

Potensi kajian politik karena wilayah Depok pernah memiliki sistem pemerintahan sipil tersendiri yang terpisah dari pemerintah pusat. Potensi kajian budaya terlihat dari berbagai bangunan tinggalan masa kolonial yang masih ada saat ini.

Potensi Kajian Arkeologis

Wilayah Depok khususnya wilayah Depok Lama menarik untuk diteliti karena daerah tersebut memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat Depok. Latar belakang sejarah ini dimulai dari seorang tokoh Belanda bernama Cornelis Chastelien, pemilik sekaligus tuan tanah wilayah tersebut.

Chastelien yang bekerja pada VOC merupakan penganut Protestan yang fanatik, ajaran agamanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di wilayah miliknya. Ia juga memperkenalkan agama Kristen pada budak-budak yang bekerja di perkebunan miliknya, diantara 200 orang budak, sekitar 120 orang menjadi penganut agama Kristen. Mereka kemudian membentuk 12 keluarga yang sebagian besar keturunannya kemudian menjadi pemukim di wilayah Depok Lama, keluarga-keluarga tersebut adalah 1) Jonathans, 2)

Leander, 3) Bacas, 4) Loen, 5) Samuel, 6) Jacob, 7) Laurens, 8) Joseph, 9) Tholense, 10) Soedira, 11) Isakh, dan 12) Zadokh. Mereka kemudian membentuk suatu komunitas Kristen pertama di luar komunitas perkotaan Belanda.



Gambar 2. GPIB Immanuel
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Saat ini dari ke-12 marga tersebut ada satu marga yang tidak ada keturunan penerusnya lagi, yaitu marga Sadok, berdasarkan keterangan Suzana Liander (60 th) kemungkinan hal tersebut terjadi karena marga tersebut tidak memiliki keturunan laki-laki atau karena sudah tidak menganut agama Nasrani lagi. Sistem marga di masyarakat Depok Lama adalah sistem patrilineal atau menganut garis keturunan laki-laki.



Gambar 3. Rumah Presiden *Gemeente Bestuur* Depok
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Informasi dari Yano Jonathans (65 th) adalah saat Chastelien meninggal pada 28 Juni 1714 isi surat wasiatnya pada pokoknya adalah membebaskan seluruh budak dan memberikan/membagikan seluruh tanah perkebunan dan harta kekayaannya pada budak-budak yang dimerdekan tersebut. Isi surat wasiat tersebut juga merupakan pencerminan pandangan dan pendapat serta tanggung jawab Chastelien terhadap masyarakat. Sumber YLCC (Yayasan Lembaga Cornelis Chastelien) (2004:14) menyatakan rasa tanggung jawab adalah sebagai berikut: 1) Rasa tanggung jawab sejarah, 2) Rasa tanggung jawab sosial dan keagamaan 3) Rasa tanggung jawab kesejahteraan sosial, 4) Rasa tanggung jawab keamanan sosial dan perlindungan, 5) Rasa tanggung jawab kestabilan ekonomi, 6) Rasa tanggung jawab tentang nilai-nilai demokrasi, 7) Rasa tanggung jawab ekologi dan lingkungan.

Sampai saat ini pandangan dan pendapat Chastelien tersebut masih banyak dipegang dan dilaksanakan oleh masyarakat keturunan para budak yang ada di Depok Lama, mereka menjadi komunitas yang erat berhubungan karena terikat oleh kesamaan sejarah, agama, dan latar belakang sosial.

Seluruh penduduk di kawasan Depok Lama dapat dikatakan masih berhubungan saudara satu dengan yang lain sehingga menjadi komunitas yang dekat bahkan kadang terlihat eksklusif di antara penduduk di wilayah Depok. Adat serta kebiasaan lama, upacara, kosa kata yang kadang terselip bahasa Belanda serta cara menyapa satu dengan yang lain menggambarkan asal-asul komunitas penghuni kawasan Depok Lama tersebut.

Masyarakat penghuni kawasan Depok sejak masa kolonial Belanda terbagi menjadi beberapa golongan berdasarkan perbedaan kultural, agama, sosial, dan ekonomi. Pembagian golongan tersebut adalah sebagai berikut, Orang Depok Asal, mereka merupakan penduduk yang sudah tinggal di wilayah Depok sebelum kedatangan bangsa lain (Belanda, Cina, dan Portugis), mereka disebut juga penduduk kampung atau "*Betawi Ora*" (J. Tideman, 1985: 46-70). Mayoritas Orang Depok Asal beragama Islam dengan mata pencaharian bertani dan berkebun. Ada juga yang bekerja pada Orang Depok Asli.

Orang Depok Asli, keturunan para budak Chastelien yang berasal dari Bali, Sulawesi,

Minahasa, dan Timor. Umumnya penganut Protestan, merupakan percampuran masyarakat yang kompleks dari berbagai daerah tersebut yang ditambah lagi dengan percampuran dengan Melayu, Sunda, Jawa, dan Eropa. Gaya hidup masyarakat tersebut sangat kebelanda-belandaan baik cara berpakaian, pendidikan, bahasa dan lain-lain, lama kelamaan muncul istilah "Belanda Depok" untuk menyebut kelompok masyarakat tersebut. Setelah kemerdekaan, istilah Belanda Depok dirasa kurang nasionalis sehingga diganti dengan sebutan Orang Depok Asli.

Golongan pendatang, terdiri dari orang Eropa, Cina dan daerah-daerah lain di Indonesia. Orang Eropa terutama adalah pensiunan pegawai Belanda yang memilih tinggal di Depok, atau pegawai Belanda yang tinggal di Depok setelah lalu-lintas Depok ke Batavia lancar (Wahyuning, dkk. 2003: 26). Orang Cina dahulu tinggal disekitar daerah yang disebut Pondok Cina, disebut demikian karena di daerah tersebut terdapat rumah dan tanah milik orang Tionghoa (sekarang berada di sekitar tempat Margonda *City* berdiri). Pada masa Chastelien terdapat larangan bagi orang Tionghoa tinggal di kawasan Depok Lama, pada masa itu mereka adalah para pedagang yang datang untuk berusaha di Pasar Depok. Selain pedagang masyarakat Tionghoa juga menjadi petani dan penggarap tanah-tanah milik bangsa Belanda di Depok (Timadar, 2008: 63-65).

Wilayah Depok Lama memiliki sejarah perkembangan politik yang cukup unik karena setelah Chastelien meninggal mulailah terbentuk semacam pemerintahan mandiri di wilayah tersebut.

Pada tahun 1862 dibentuk Badan Pengurus Tanah Partikelir Depok yang kemudian berkembang menjadi pemerintahan sipil Depok yang dinamakan *Gemeente Bestuur* Depok dengan pimpinan seorang Presiden yang dipilih dua tahun sekali (YLCC, 2004: 39). Informasi Yano Jonathans (65 th) tugas-tugas presiden GB tercantum dalam *Reglement van Het Land Depok* yang berisi aturan dan hukum yang berlaku di wilayah GB Depok.

Pendapatan asli GB Depok sebagian diperoleh dari pungutan pajak, antar lain dari orang Depok Asal yang harus menyerahkan seperlima hasil panen padinya sebagai pajak. Sedangkan Orang Depok Asli harus menyerahkan sepersepuluh hasil panen padinya sebagai pajak

(Marzali, 1975: 65. Yano Jonathans, 2014). Berdasarkan Keputusan Pemerintah tanggal 8 April 1949 tentang penghapusan tanah-tanah partikelir di seluruh Indonesia dan pemberlakuan *landreform* (undang-undang agraria) maka berakhir pemerintahan GB Depok (Wahyuning, dkk. 2004: 59).

Potensi kajian arkeologis yang diuraikan berdasarkan nilai penting sejarah seperti yang telah disebutkan di atas, juga berhubungan dengan potensi kajian lainnya, yakni potensi kajian sosial, politik dan budaya.

Potensi Kajian Sosial

Wilayah Depok merupakan tempat tinggal dan berkembangnya suatu komunitas masyarakat baru/pendatang yang berbeda baik kepercayaan maupun budaya dengan masyarakat asli setempat. Perbedaan tersebut menimbulkan suatu masyarakat yang unik namun tetap berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi contoh adanya interaksi damai antara berbagai budaya dan masyarakat yang berbeda namun tetap damai dan satu.

Potensi Kajian Politik

Wilayah Depok pernah memiliki sistem pemerintahan sipil tersendiri yang terpisah dari pemerintah pusat. Pemerintahan *Gemeente Bestuur* Depok mengatur kegiatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di kawasan Depok Lama, memiliki presiden dan dapat memungut pajak pada penduduknya. Hal tersebut dapat dijadikan bahan kajian dan pelajaran tentang perkembangan politik pada satu wilayah serta cara untuk mengambil manfaat dari keadaan tersebut.

Potensi Kajian Budaya

Potensi ini terlihat dari berbagai bangunan tinggalan masa kolonial yang masih ada saat ini, juga kebudayaan masyarakat yang berkembang dari percampuran dan perpaduan berbagai suku dan kepercayaan yang ada pada masyarakat penghuni kawasan tersebut. Bangunan-bangunan tersebut dapat dijadikan objek kajian tentang perkembangan dan perpaduan gaya arsitektur dalam satu wilayah.

Identifikasi permasalahan yang mengancam keberadaan bangunan Kolonial di Kota Depok dan solusinya

Seiring dengan perkembangan kota selama sekitar 36 tahun terakhir, wilayah Kota Depok tidak lepas dari pesatnya perkembangan Kota Jakarta. Pada tahun 1980-an ketika Perusahaan Umum Perumahan Rakyat Nasional (Perum Perumnas) menjadikan Depok tempat pembangunan perumahan untuk rakyat perkembangan wilayah tersebut mulai bangkit, banyak pegawai-pegawai yang bekerja di Jakarta memilih bertempat tinggal di kawasan Depok. Selanjutnya ketika beberapa universitas baik negeri maupun swasta membangun kampus mereka di Depok, perkembangan wilayah Depok menjadi sangat pesat. Saat ini paling sedikit terdapat lima pusat perbelanjaan (*Mall*), empat apartemen, dan belasan kompleks perumahan yang tersebar di seluruh wilayah Depok. Sebagian besar terkonsentrasi di sepanjang jalan Margonda ke arah utara.

Kepadatan kawasan arah timur Jalan Margonda akhir-akhir ini tampaknya telah mencapai titik jenuh sehingga perkembangan pembangunan mulai merambah sisi selatan jalan yang semakin mendekati wilayah yang banyak terdapat tinggalan bangunan masa kolonial. Dikhawatirkan perkembangan pembangunan yang berorientasi ekonomi akan mengakibatkan kerusakan bahkan kehancuran bangunan masa Kolonial yang ada. Contoh yang paling dapat terlihat adalah pembangunan Margonda *City Mall* di kawasan Pondok Cina, bangunan rumah tinggal tuan tanah Tionghoa pemilik wilayah Pondok Cina berada tepat di tengah kawasan pusat perbelanjaan tersebut, bangunan bersejarah tersebut “dihilangkan” hanya disisakan fasade bangunan saja. Hal tersebut sangat mungkin akan terjadi juga pada bangunan-bangunan masa Kolonial yang lain bila perkembangan pembangunan Kota Depok hanya mengutamakan ekonomi semata. Berdasarkan hal itu, selanjutnya akan diidentifikasi permasalahan apa saja yang dihadapi bangunan masa kolonial di Depok dan alternatif mengatasi masalah tersebut. Hasil identifikasi permasalahan yang ada adalah sebagai berikut,

1) Kurang tersosialisasinya Undang Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan

penyuluhan dan sosialisasi baik tentang UU No. 11 tahun 2010 dan peraturan-peraturan tentang cagar budaya lainnya pada segenap kalangan masyarakat umum, akademisi, eksekutif, maupun legislatif.

Upaya untuk melestarikan cagar budaya penting dilakukan karena tidak hanya berguna bagi sejarah bangsa, namun juga jati diri dan kebanggaan bangsa serta alternatif pemanfaatan cagar budaya. Cagar budaya yang ada bukan hanya merupakan benda ataupun bangunan tua yang tidak lagi berguna dan namun dapat dimanfaatkan bahkan dapat mendatangkan keuntungan tanpa harus merubah ataupun merusaknya.

2) Status Kepemilikan, bangunan atau lahan tempat bangunan berada

Sebagian bangunan masa kolonial yang berada di wilayah Depok merupakan milik perseorangan atau yayasan, sehingga usaha untuk dapat melestarikan bangunan tersebut terkendala. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan pendekatan kekeluargaan dan persuasif pada para pemilik bangunan tinggalan masa Kolonial agar mereka bersedia secara rela untuk turut membantu menjaga dan melestarikan bangunan masa kolonial tersebut. Dapat juga diberikan insentif berupa pemutihan atau pengurangan pajak dan PBB. Koordinasi dengan instansi yang berkaitan di Pemerintah Kota Depok diperlukan untuk mendukung program ini.

3) Kemungkinan terdapat ketidak jelasan status kepemilikan bangunan khususnya pada bangunan rumah tinggal

Bangunan kolonial adalah warisan keluarga besar sehingga ada ketidakjelasan kepemilikan. Demikian juga pada bangunan yang dimiliki yayasan, status kepemilikan kadang tidak begitu jelas. Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah pengambil alihan kepemilikan oleh Pemerintah Kota Depok untuk bangunan tinggalan masa kolonial penting yang tidak jelas status kepemilikannya. Kaidah dan hukum yang berlaku perlu diperhatikan untuk menghindari perselisihan dikemudian hari.

4) Kurangnya koordinasi antara instansi terkait, Pemerintah Kota Depok dalam hal ini Dinas Pemuda, Olah Raga, Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Depok, Dinas Pekerjaan Umum Kota Depok, Kantor Wilayah Pajak Kota Depok dan instansi lain

Sebaiknya dilakukan koordinasi demi suksesnya usaha pelestarian dan pemeliharaan tinggalan tersebut. Membuat Memorandum of Understanding (MOU) antara instansi-instansi yang terkait untuk mengkoordinasikan upaya pelestarian dan pemeliharaan baik dalam hal perpajakan, kepemilikan/sertifikasi tanah dan bangunan, serta tata ruang dan bangunan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tinggalan masa kolonial di wilayah Depok khususnya daerah Depok Lama, terutama tinggalan berupa bangunan terdapat cukup banyak dengan persebaran yang terkonsentrasi pada satu wilayah. Paling sedikit terdapat sepuluh bangunan yang termasuk tinggalan arkeologis masa kolonial di wilayah Depok Lama, terbagi menjadi bangunan umum, bangunan ibadah, infrastruktur dan pemakaman.

Potensi yang ada pada tinggalan masa kolonial di Depok dapat dijabarkan menjadi,

- a) potensi kajian arkeologis,
- b) potensi kajian sosial
- c) potensi kajian politik, serta
- d) potensi kajian budaya.

Bangunan-bangunan tinggalan masa kolonial yang ada di Kota Depok dapat dilestarikan antara lain dengan cara pemanfaatan dengan tetap berpegang pada kaidah pelestarian dan penyelamatan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing bangunan.

Temuan arkeologis masa Kolonial tersebut terancam keberadaannya karena perkembangan kota yang memberikan dampak negatif pada bangunan-bangunan Kolonial sebagaimana telah terjadi selama ini. Hal tersebut terjadi karena,

- e) kurang tersosialisasikannya UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- f) Status kepemilikan cagar budaya baik berupa bangunan maupun lahan tempat bangunan cagar budaya berada.
- g) ketidakjelasan status kepemilikan.

h) kurang dan tidak lancarnya koordinasi antara instansi yang terkait di Pemerintah Daerah dan Pusat berkaitan dengan usaha pemeliharaan dan pelestarian cagar budaya.

Permasalahan yang ada tersebut dapat diatasi dengan cara mensosialisasikan UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya agar masyarakat memiliki pemahaman tentang upaya pelestarian dan pemanfaatan Cagar Budaya. Bangunan Cagar Budaya dengan berbagai potensinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan agar Depok tidak hanya dikenal sebagai wilayah pendidikan, namun juga sebagai daerah yang memiliki keunikan baik dari segi sejarah, arkeologis dan budaya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan pada pihak-pihak yang telah membantu pengumpulan data yang diperlukan untuk menyusun tulisan ini. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Depok yang telah memberikan izin pengumpulan data yang diperlukan. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelien yang telah membantu dan mengizinkan pengumpulan data berkaitan dengan asset dan data yayasan. Suzana Leander, 60 tahun. Guru, Yano Jonathans, 65 tahun. Pengurus YLCC.

DAFTAR PUSTAKA

Abrianto, Octaviadi. (2014). *Research Report: Tinggalan Masa Kolonial di Kota Depok*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Danasasmita, Saleh. (1979). *Lokasi "Gerbang Pakuan" dan Konstruksi Batas-batas Kota Pakuan Berdasarkan Laporan Perjalanan Abraham van Reibeeck dan Ekspedisi VOC Lainnya (1687-1709)*. Bandung: Dokumentasi Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran.

Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. New York: Natural History Press.

Djafar, Hasan. (2005). *Naskah-naskah Sejarah Depok: Pembahasan dan Catatan Permasalahannya. Makalah dalam Seminar Sehari Sejarah Depok. Depok 3 Maret 2005*. Depok: Forum Kerjasama Organisasi Kemasyarakatan Kota Depok dan Pemda Kota Depok.

Greetz, Clifford. (1981). *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS UI.

Heuken, Adolf. (1997). *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1994). Jakarta: Balai Pustaka

Koestoro, Lucas Pertanda. (1985). Catatan Singkat Mengenai Unsur Perkotaan di Blega. Dalam *Berkala Arkeologi, Maret 1985* (pp. 67-81). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Leirissa, R.Z. (1977). Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta. Dalam Abdurachman Surjomihardjo (Ed.). *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*. (pp. 14-31). Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta.

Lombard, Denys. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya. Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.

Martindale, Don. (1996). Prefactory Remarks: The Theori of The City. Dalam Max Webber (Ed.) *The City*. New York/London.

Marzali, Amri. (1975). Krisis Identitas pada Orang Depok Asli. Dalam *Berita Antropologi Indonesia. Th. VII. No. 22. Juli 1975*. (pp. 55-74). Jakarta: UI Press.

Mundarjito. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.

Tideman, J. (1985). Penduduk Kabupaten-kabupaten Batavia, Meester Cornelis, dan Buitenzorg. Dalam *Tanah dan Penduduk Indonesia* (pp. 46-70). Nalom Siahaan dan J.B. Sopekarsa (Terj.), Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Treu, H.A. & A.F. Lancker. (1990). *Verdedigingswerken in Europe, hun Ontwikkelingen Vormen en Toepassingen Overzee*. Syllabus. Dalam *Symposium Onrust*, Amsterdam: Amsterdam Historisch Museum.

Tjondronegoro, Sediono MP dan Gunawan Wiradi (Ed.). (1984). *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor.

Yayasan Lembaga Cornelis Chastelien (YLCC). (2004). Depok Tempo Doeloe, Sekarang dan Masa Depan. *Makalah Seminar Sehari Sejarah Depok*. Depok, 3 Maret 2005. Diselenggarakan Forum Kerjasama Organisasi Kemasyarakatan Kota Depok bekerjasama dengan Pemkot Depok.

Timadar, Rian. (2008). *Persebaran Data Arkeologi di Permukiman Depok Abad 17 – 19 M: Sebagai Kajian Awal Rekonstruksi Sejarah Permukiman Depok*. Universitas Indonesia.

Wahyuning M. Irsyam, dkk. (2003). *Depok: Dari Tanah Patikelir Ke Kota*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Depok dan Laboratorium FISIP UI.

Wahyuning M. Irsyam, dkk. (2004). *Tempat-tempat Bersejarah di Depok*. Humas Kota Depok.

www.depok.go.id/profil-kota/geografi. Diakses
21/8/2014, 09:17 WIB.

Daftar Narasumber

Suzana Leander, 60 tahun. Guru.

Yano Jonathans, 65 tahun. Pengurus YLCC.

Misbahul Munir, 55 tahun. Kepla Dinas Pemuda,
Olahraga, Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota
Depok.